

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian adalah sektor yang paling penting hampir di setiap perekonomian negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan untuk mayoritas orang-orang yang tinggal negara tersebut. Kemudian sektor ini juga menghasilkan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk, menghasilkan bahan mentah, bahan baku atau sebagai pendukung bagi industri dan menjadi sumber terbesar devisa negara. Indonesia termasuk kedalam negara pertanian, dimana pada saat ini dalam pembangunan pertanian di Indonesia difokuskan pada mencapai tujuan yang harus dipenuhi, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani dengan lebih banyak kesetaraan. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan output dan produktivitas, tanah, tenaga kerja, dan modal. Selain dari hal tersebut, dalam usaha peningkatan produksi pertanian perlu diterapkan teknologi baru guna peningkatan dan perbaikan mutu produksi pertanian. Pada saat ini pemerintah berusaha untuk dapat mengekspor komoditi non-migas terutama dari sektor pertanian. Selain dari perkebunan negara dan swasta nasional, perkebunan rakyat juga menunjukkan keberhasilan dalam menambah devisa negara, (Rangkuti, dkk. 2015).

Salah satu jenis komoditi yang cukup banyak diusahakan oleh rakyat adalah jagung. Jagung merupakan komoditas utama tanaman pangan setelah padi yang tergolong ke dalam serealia yang mempunyai fungsi untuk dikonsumsi secara langsung maupun dijadikan bahan baku utama industri pakan. Sebagai salah satu sumber utama karbohidrat dan protein, jagung juga memiliki nilai ekonomis serta memiliki potensi untuk dikembangkan. Kegunaan lain dari komoditas jagung yaitu sebagai bahan baku farmasi, dextrin, perekat, tekstil, minyak goreng dan etanol. Kelangkaan bahan bakar minyak dari fosil mendorong munculnya energi alternatif dari bahan bakar nabati (*Biofuel*), disini jagung dijadikan bioetanol sebagai substitusi premium. Hal ini mengakibatkan permintaan akan jagung terus meningkat karena negara – negara pengekspor jagung mulai mengurangi ekspornya guna memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negerinya (Purwanto, 2007).

Pentingnya peranan jagung dapat menjadi alasan mengapa jagung harus menjadi prioritas untuk pengembangan produksi jagung dalam negeri dengan meningkatkan efisiensi usahatani. Bukan hanya untuk konsumsi dalam negeri apabila komoditas ini berdaya saing tinggi, maka Indonesia pun berpeluang untuk menjadi pengekspor jagung. Untuk itu daya saing usahatani harus terus ditingkatkan dengan fokus pada upaya peningkatan produksi jagung yang berkelanjutan. Adapun untuk mencapai peningkatan produksi jagung faktor yang harus diperhatikan tidak hanya dari aspek teknis budaya saja, tetapi pada subsistem agribisnis lainnya seperti penanganan panen dan pasca panen, pengolahan, pemasaran, dan lainya sampai pada kebijakan subsidi harga output dan perdagangan internasional (Suryana & Agustian, 2016). Karena kurangnya memperhatikan pada faktor-faktor diatas, dapat mengakibatkan pada rendahnya pendapatan usahatani jagung yang diperoleh.

Dalam hal ini, tidak terjadinya peningkatan pendapatan usahatani jagung terkendala oleh kemampuan petani dalam mengambil keputusan untuk mengalokasikan penggunaan faktor produksi. Para petani desa yang pada umumnya petani subsisten, masih belum mampu memahami peran dan maksud dari hubungan dan faktor – faktor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani. Namun petani yang memahami konsep tersebut, mulai dapat melakukan perubahan pola usaha taninya dan berharap pula akan berubahnya tingkat pendapatan yang diperolehnya (Rosdiawan dkk., 2016).

Dalam usahatani jagung peningkatan hasil produksi dapat dilakukan beberapa cara antara lain, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian adalah upaya untuk meningkatkan kemajuan sektor pertanian dengan menambah faktor – faktor produksi yang dibutuhkan. Namun dengan sulit dan sempitnya lahan pertanian untuk usahatani jagung serta pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat maka usaha peningkatan produktivitas usahatani jagung dilakukan dengan cara intensifikasi pertanian, yaitu pengoptimalan penggunaan faktor produksi untuk digunakan secara efektif dan efisien (Setiawan & Prajanti, 2011).

Dalam rangka upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, pemerintah telah mencapai swasembada pangan berkelanjutan yang harus dicapai dalam waktu tiga tahun. Pencapaian tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi. Upaya peningkatan padi, jagung dan kedelai terus digulirkan pemerintah pusat. Dana yang diberikan pemerintah dari Anggaran Pembangunan Belanja Negara (APBN) 2015 sebesar Rp. 16,9 triliun telah ditetapkan untuk mencapai target bagi setiap daerah. Harapan pemerintah dari program tersebut petani bisa meningkatkan produktivitas (Sallelua & Maryam, 2018).

Di daerah Kabupaten Tasikmalaya sendiri, yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian pangan khususnya jagung. Berdasar data dan Informasi Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya (2020), komoditas jagung saat ini memiliki rata - rata produksi selama lima tahun yaitu sebesar 92.278 ton dan rata – rata produktivitas sebesar 65,47 kw/ha yang dihasilkan dari tahun 2016 sampai 2020.

Salah satu sentra jagung di Kabupaten Tasikmalaya terletak di Kecamatan Pancatengah. Rata – rata luas tanam jagung di Kecamatan Pancatengah adalah 1.044 ha berdasarkan data dari tahun 2016 sampai 2020. Luas rata – rata tersebut menempati posisi ke tiga dari kecamatan – kecamatan yang lainnya. Rata – rata produksi dan produktivitas (tahun 2016 – 2020) berturut – turut sebesar 7.612 ton dan 7,74 ton/ha. Berikut data lebih lengkap mengenai data produksi tanaman jagung di Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya:

Tabel 1. Data Produksi Jagung Kecamatan Pancatengah

<b>Tahun</b>	<b>Tanam (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2016	1.264	9.810	7,76
2017	1.057	5.910	5,59
2018	1.583	9.639	6,08
2019	552	5.225	9,46
2020	762	7.478	9,81
<b>Jumlah</b>	<b>5.218</b>	<b>38,062</b>	<b>38,70</b>
<b>Rata – rata</b>	<b>1.044</b>	<b>7.612</b>	<b>7,74</b>

Sumber: Data dan Informasi Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya 2020

Berdasarkan Tabel 1. Produksi jagung pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan produksi, yaitu dari 9.810 ton pada tahun 2016 menurun menjadi 5.910 ton pada tahun 2017. Produksi jagung diantara lima tahun terakhir paling besar terjadi pada tahun 2018 yaitu 9.639 ton. Pada tahun 2020 produksi jagung naik kembali setelah mengalami penurunan dari tahun 2019 yaitu dari 5.225 ton menjadi 7.478 ton walaupun kenaikan tidak sebesar yang terjadi pada tahun 2018. Meskipun produksi jagung naik turun, produktivitasnya terbilang stabil.

Pendapatan yang diperoleh petani akan menggambarkan tingkat kesejahteraan petani tersebut. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan luas lahan milik petani. Faktor eksternal terdiri dari ketersediaan sarana produksi dan modal (termasuk pembelian pupuk, pestisida dan bibit) (Suratiah, 2008). Kebutuhan sehari – hari petani dapat terpenuhi melalui kegiatan usahatani, supaya tingkat pendapatan dapat meningkat karena tingkat pendapatan merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga.

Kecamatan Pancatengah merupakan kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya dengan luas panen jagung terbesar ketiga setelah Kecamatan Kadipaten dan Cipatujah. Sentra jagung di Kecamatan Pancatengah yaitu terdapat di Desa Cibongas. Menurut Badan Penyuluhan Pertanian (2021) Kecamatan Pancatengah, rata – rata luas tanam jagung di Desa Cibongas yaitu 22 ha dengan produktivitas 70 kw/ha. Petani jagung di Desa Cibongas masih kurang memperhatikan faktor produksi yang direkomendasikan oleh BPP seperti penggunaan pupuk, pestisida dan lainnya. Hal tersebut dapat berdampak pada hasil dan pendapatan usahatani jagung itu sendiri.

Penggunaan faktor produksi yang optimal akan menghasilkan manajemen biaya yang baik, begitu pun sebaliknya, penerimaan dan pendapatan pun akan stabil ataupun meningkat. Biaya produksi dalam penelitian ini diantaranya biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimana pengaruh biaya – biaya produksi terhadap usahatani petani di Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Berapa biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam jagung di daerah penelitian?
- 2) Berapa pendapatan petani dalam satu musim tanam jagung di daerah penelitian?
- 3) Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis biaya usahatani jagung dalam satu musim tanam di Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Menganalisis pendapatan usahatani jagung dalam satu musim tanam di Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.
- 3) Menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usahatani jagung di Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

- 1) Penulis, sebagai penerapan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan semasa belajar di waktu kuliah, melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada dilapangan terkait dengan tpik yang diteliti.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khususnya pengembangan potensi petani dalam usahatani jagung.
- 3) Akademisi, sebagai bahan referensi atau pembanding untuk penelitian selanjutnya dalam pengkajian masalah yang sama.